UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA
(Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :
IBNU KHOLID HIDAYAT
NIM. 1223103012

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Ibnu Kholid Hidayat
NIM	:	1223103012
Jenjang	:	Strata Satu (S 1)
Fakultas	:	Dakwah
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)"** secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 Juli 2017
Saya yang menyatakan

Ibnu Kholid Hidayat
NIM. 1223103012

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA

(Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)

yang disusun oleh Saudara: **Ibnu Kholid Hidayat,** NIM. **1223103012** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **24 Juli 2017** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Alief Budiyono, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Agus Sriyanto, M.Si.
NIP 19750907 199903 1 002

Penguji Utama,

Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

Mengetahui,
Dekan,

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

IAIN PURWOKERTO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan DAKWAH IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami melakukan bimbingan, telaah, dan koreksi terhadap penulisan naskah skripsi saudari :

Nama : Ibnu Kholid Hidayat
NIM : 1223103012
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : **"Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasis di SD Negeri Bulupayung 02"**

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 14 Juli 2017

Pembimbing

Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd.
NIP. 19790217 200912 1 001

HALAMAN MOTTO

خير الناس انفعهم للنا س

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain

(H.R. Tabrani dan Daruqutni)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan penuh rasa syukur dan ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibuku tersayang yang tiada hentinya selama ini mendoakan, memberikan semangat, memberikan motivasi, memberikan dukungan, dan kasih sayang yang tidak terhitung seberapa banyaknya. Tak lupa kakakku dan adik-adikku tercinta yang selalu memberi motivasi, dan dukungan.

Skripsi ini penulis persembahkan pula untuk guru-guru penulis yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang tidak bisa penulis hitung beberapa banyak do'a dan barokahnya. Teruntuk keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Untuk sahabat perjuangku BKI-NR terimakasih telah menemani prosesku dalam menuntut ilmu, motivasi dan dukungan dalam menulis skripsi ini. Uswatun Khasanah yang sudah memotivasi dan membantu dalam menulis skripsi ini. Khususnya untuk pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran Abah kyai Ibnu Mukti yang telah membimbing, memdo'akan dan memberi dukungan yang sangat luar bisa, *Jazakumullahu Khairan Katsir*.

Semoga skripsi ini dapat menjadi karya yang bermanfaat untuk orang lain dan dapat menjadi amal jariyah yang tidak terputus.

IAIN PURWOKERTO

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA
(Studi Kasus Di SD Negeri Bulupayung 02)

Ibnu Kholid Hidayat
NIM. 1223103012

ABSTRAK

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai pembimbing dan pendidik harus dapat menerapkan bimbingan bagi siswa yang baik yang sesuai dengan pertumbuhan siswa dan perkembangannya. Dengan demikian Guru secara profesi bertugas mendidik siswa tersebut sejak masuk sekolah dasar.

Kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas 1 sampai kelas III SD Negeri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian siswa. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualititatif, karena penelitian ini akan menggunakan data-data obyektif, terukur, dan sistematis mengenai kebutuhan peserta didik Sekolah Dasar.

Hasil dari penelitian yang dilakukan setiap individu berbeda-beda tapi intinya bimbingan guru terhadap siswa punya ambil besar dalam proses pembentukan sikap mandiri dan sangat mempengaruhi terhadap individu siswa.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan karya ilmiah dengan fokus penelitian yang lebih menarik sehingga dengan penelitian yang sudah ada ini dapat memperoleh pemahaman yang diperlukan dimana guru kelas SD Negeri Bulupayung 02 berperan ganda, selain sebagai Guru Kelas juga sebagai Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik SD Negeri Bulupayung 02.

Kata Kunci : Guru, Siswa, Bimbingan, Mandiri, Metode.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, maka skripsi ini dapat diselesaikan yang berjudul "Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus Di SD Negeri Bulupayung 02)". Shalawat serta salam senantiasa panjatkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya.

Dengan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
2. Nurma Ali Ridlwan., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Dr. H.M. Najib, M.Hum., Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis selama menjalani studi di IAIN Purwokerto.
4. Alief Budiyono, S.Psi., M.Pd., pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan kemudahan selama menjalani studi di IAIN Purwokerto.
6. Marwiyah S. Pd. Kepala SD Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
7. Nasroh S. Pd., Guru kelas 3 SD Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

IAIN PURWOKERTO

8. Segenap Guru, staff karyawan serta siswa-siswi SD Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
9. Sahabat-sahabat PPQ Al-Amin Pabuaran dan PPQ Al-Amin Prompong, yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat perjuangan keluarga BKI-B angkatan 2012 tang selalu menemani dalam perjuangan proses penyelesaian skripsi.

Tak ada yang pantas disampaikan selain ucapan terima kasih dan salam sayang penulis untuk semuanya, semoga Allah selalu memudahkan langkah kita dalam menggapai ridha-Nya. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua dan terutama bagi penulis khususnya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 Juli 2017

Penulis,

Ibnu Kholid Hidayat
NIM. 1223103012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PPERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN iii

NOTA DINAS PEMBIMBING iv

HALAMAN MOTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Batasan Masalah 6

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 7

G. Definisi Operasional 8

H. Tinjauan Pustaka 10

I. Mekanisme Penulisan 12

BAB II UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA

IAIN PURWOKERTO

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru 14

2. Pengertian Membentuk Kemandirian Siswa..... 16

B. Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa.....

1. Urgensi Membentuk Kemandirian Siswa.....

2. Proses Membentuk Kemandirian Siswa.....

3. Wujud Membentuk Kemandirian Siswa.....

4. Strategi Membentuk Kemandirian Siswa.....

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 32

B. Alur Penelitian..... 33

C. Metode Penelitian 33

D. Subjek Penelitian dan Sumber Data Penelitian 34

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data..... 35

F. Prosedur Analisis Data 39

G. Pemeriksaan Keabsahan Data 41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap..... 43

B. Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap 44

C. Analisis Data..... 56

BAB V PENUTUP

IAIN PURWOKERTO

A. Kesimpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

Lampiran 3 : Hasil Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 4 : Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Lampiran 5 : Surat Permohonan Izin Riset Penelitian Individual

Lampiran 6 : Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi

Lampiran 7 : Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi

Lampiran 8 : Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 9 : Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 10 : Surat Permohonan Menjadi Pembimbing Skripsi

Lampiran 11 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 12 : Blangko / Kartu Bimbingan

Lampiran 13 : Surat Keterangan Wakaf

Lampiran 14 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 15 : Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 16 : Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 17 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 18 : Surat Keterangan Ujian Komprehensif

Lampiran 19 : Sertifikat BTA dan PPI

Lampiran 20 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 21 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 22 : Sertifikat Komputer

Lampiran 23 : Sertifikat PPL

Lampiran 24 : Sertifikat KKN

Lampiran 25 : Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan konsekuensi bagi manusia untuk terus selalu meningkatkan kualitasnya. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pengertian pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa, dan negara.[1]

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilakssiswaan pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilakssiswaan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik

[1] Diknas, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003) hlm. 2

adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan. sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang salah satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran[2], mengemukakan bahwa kemandirian belajar yaitu proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, menyebut kemandirian belajar dengan istilah belajar mandiri[3]. Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pembelajar sendiri. Penetapan tersebut meliputi penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

IAIN PURWOKERTO

[2] Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (edisi revisi) (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 50.

[3] Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008) hlm. 7.

Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Santrock dan Yussen[4] mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.

Strategi pembelajaran ini diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman. Terdapat 101 teknik belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa belajar tidak hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru saja tetapi juga mengolah pengetahuan tersebut. Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit, tetapi jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit[5].

Artinya, siswa hanya dapat mendengarkan setengah dari apa yang guru bicarakan. Namun, ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah mempelajari materi.

IAIN PURWOKERTO

Senada dengan Melvin L. Silberman, Haris Mudjiman[6] juga menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar mandiri adalah strategi Belajar Aktif.

Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari proses mengamati, meniru, maupun memodifikasi melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

---

[4] Djaali, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta,Bumi Aksara, 200) hlm. 54.

[5] Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (edisi revisi), (Bandung, Nuansa Cendekia, 2006) hlm. 24.

[6] Haris Mujiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri* (Jakarta, Rineka Cipta, 2008) hlm. 12.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada sekolah dasar dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.

Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari proses mengamati, meniru, maupun memodifikasi melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan uraian tentang kemandirian belajar dan pembelajaran tersebut, siswa SD diharapkan memiliki kemandirian belajar dalam pembelajaran sebagai salah satu aspek perkembangan kepribadiannya.

Kemandirian belajar yang dimaksud adalah proses kegiatan belajar siswa yang dapat mengambil inisiatif sendiri, tanpa tergantung dengan orang lain, untuk merencsiswaan, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya pada pembelajaran.

IAIN PURWOKERTO

Peneliti menemukan permasalahan terkait kemandirian belajar siswa di SD Negeri Bulupayung 02 kelas III. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas III SD Negeri Bulupayung 02 belum optimal. Hal ini tampak ketika diberi pertanyaan, siswa masih takut untuk menjawab. Ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga menyontek jawaban teman.

Ketidakyakinan diri ini berdampak pada perilakunya. Individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut.[7]

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)"*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas III SD Negeri Bulupayung 02 kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan dalam mengerjakan soal yang seharusnya dikerjakan sendiri sehingga ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya.
2. Siswa kelas III SD Negeri Bulupayung 02 kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan.
3. Siswa kelas III SD Negeri Bulupayung 02 kurang memanfaatkan sumber belajar.
4. Siswa kelas III SD Negeri Bulupayung 02 kurang memiliki perencanaan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa tidak belajar lagi di rumah setelah belajar di sekolah. Siswa juga tidak belajar di rumah jika tidak ada pekerjaan rumah (PR).

IAIN PURWOKERTO

[7] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Siswa Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung,Remaja Rosdakarya, 2012) hlm: 169.

5. Siswa kelas III SD Negeri Bulupayung 02 masih tergantung dengan orang lain dalam belajar. Siswa masih harus disuruh oleh orang tua dan guru untuk belajar, bukan atas kemauan sendiri.
6. Siswa kelas III SD Negeri Bulupayung 02 jarang melakukan belajar kelompok untuk memperdalam materi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan peneliti ini dibatasi pada guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa kelas III SD Negri Bulupayung 02.

D. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut: "Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negri Bulupayung 02) ?"

IAIN PURWOKERTO

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:penelitian ini adalah:

1. Mendiskipsikan upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa kelas III di SD Negri Bulupayung 02.
2. Memperoleh cara-cara guru dalam membentuk kemandirian siswa kelas III di SD Negri Bulupayung 02.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan upaya peningkatan kemandirian belajar pada siswa SD.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan masukan akan pentingnya upaya peningkatan kemandirian belajar dalam mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang mandiri.

   b. Bagi pihak sekolah, kontribusi hasil penelitian ini adalah bukti konkrit untuk memberikan informasi dan sebagai refleksi kualitas proses pembelajaran.

   c. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan agar terus meningkatkan kemandirian belajar siswa.

   d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik serta menjadikan pengalaman yang sangat berharga sehingga menjadi bekal dan acuan dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

   e. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan kemandirian belajar

IAIN PURWOKERTO

G. Definisi Operasional

1. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru memopunyai arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi Guru menurut Noor Jamaluddin[8] Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada siswa didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Definisi Guru menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan siswa usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

IAIN PURWOKERTO

Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru kelas III di SD Negeri Bulupayung 02.

2. Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang

[8] Noor Jamaluddin, *Pengertian Guru*, (Jakarta,1978) hlm :1

mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia[9], kemandirian diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Menurut Mungin Eddy Wibow[10] kemandirian diartikan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Sedangkan Hasan Basri [11] mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

3. Siswa di SD Negeri Bulupayung 02

Menurut KBBI, Siswa merupakan "murid", terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah, pelajar.[12]

Menurut Undang-Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989, mengacu dari beberapa istilah siswa atau murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik.[13]

Siswa di SD Negeri Bulupayung 02 adalah siswa kelas III pada SD Negeri Bulupayung 02 usia antara 7 tahun sampai dengan 9 tahun.

IAIN PURWOKERTO

---

[9] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 625.

[10] Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang, Unnes Press, 1992) hlm.69.

[11] Hasan Basri, *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung, Pustaka Setia, 1994) hlm. 53.

[12] Diunduh dari situs http://www.dosenpendidikan.com/13-pengertian-siswa-menurut-para-ahli-terlengkap/ tanggal 13 Januari 2017

[13] *Ibid*

H. Tinjauan Pustaka

Kemandirian siswa merupakan suatu sikap dan kepribadian yang positif, yang berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai-nilai serta akhlaq. Dalam lingkungan sekolah, seorang siswa mulai tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani. Guru sebagai pembimbing dan pendidik harus dapat menerapkan bimbingan bagi siswa yang baik yang sesuai dengan pertumbuhan siswa dan perkembangannya. Dengan demikian Guru secara profesi bertugas mendidik siswa tersebut sejak masuk sekolah dasar.

Dengan demikian siswa akan mandiri dalam arti ia tahu akan kemampuannya sendiri apayang bisa dilakukannya untuk sekarang dan untuk waktu yang akan datang (masa depan), yaitu kemandirian yang sehat dan matang dalam arti ia dapat mandiri dan memenuhi kebutuhannya dalam mengambil keputusan yang dekat hubungannya dengan masalah sederhana dan persoalan-persoalan penting dengan banyak meminta pertimbangan dan nasehat-nasehat dari guru, orang tuanya dan juga dari teman-temannya akan tetapi pada akhirnya ia bergantung pada dirinya sendiri dalam menentukan keputusan terakhir sehingga ia akan berhasil baik dalam pendidikannyan dan dalam kehidupannya.

IAIN PURWOKERTO

Penulisan proposal skripsi ini dalam tinjauan pustakanya tentang kemandirian, diambil dari 3 (tiga) buah skripsi yang telah diangkat, yaitu :

1. Skripsi sudari Muhibatul Ulum dengan judul : *"Pola Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa MAN II Kebumen".* Membahas tentang

peran orang tua dalam proses kemandirian siswa secara individu.[14]

2. Skripsi saudari Hindun yang berjudul : *"Kemandirian Santri (Studi Tentang Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)"*. Membahas tentang peran Ustadz dan Ustadzah dalam proses kemandirian secara individu santri di lingkungan pondok pesantren.[15]
3. Skripsi saudara Muslichatun Munawwaroh yang berjudul : *"Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa SLTP Purnama Sumpiuh".* Membahas tentang peran guru PAI dalam proses kemandirian siswa dalam belajar mata pelajaran PAI.[16]

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul penulis, persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah kemandirian dan perbedaannya adalah skripsi saudari Hindun lebih menspesifikasikan kemandirian dalam beribadah, berfikir dan bertingkah laku. Kemudian skripsi saudari Muslichatun Munawaroh lebih menekankan kemandirian belajar dan skripsi saudari Muhibbatul Ulum mengenai pola kepemimpinan orang tua yang memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak.

IAIN PURWOKERTO

Dalam skripsi ini berpikir pada proses kemandirian siswa dalam ruang lingkup lingkungan SD Negeri Bulupayung 02 yang tidak lepas dari peran guru khususnya. Dikarenakan guru memegang peranan penting dalam proses kemandirian siswa dalam hal belajar ataupun dalam hal lain yang lebih bersifat

---

[14] Muhibatul Ulum, "Pola Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa MAN II Kebumen" (Purwokerto,STAIN Purwokerto,2014).

[15] Hindun, "Kemandirian Santri (Studi Tentang Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap)", (Purwokerto, STAIN Purwokerto, 2011).

[16] Muslichatun Munawwaroh "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa SLTP Purnama Sumpiuh, (Purwokerto, STAIN Purwokerto,2010).

individual. Disamping itu, guru juga sebagai pembentuk karakter siswa sehingga diharapkan kedepannya siswa mempunyai karakter yang mandiri dan sebagai individu yang berkahlak terpuji.

J. Mekanisme Penulisan

Mekanisme penulisan skripsi dengan judul *"Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negeri Bulupayung 02)"* adalah sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Mekanisme Penelitian.

Bab II Peran Guru Dalam Memandirikan Siswa yang berisi sub bab : 1. Guru, meliputi Pengertian Guru, Tugas-tugas Guru dan 2. Kemandirian meliputi: Pengertian Mandiri, Bidang-bidang Kemandirian, Tingkat dan Karakteristik Kemandirian dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian, 3. Siswa, meliputi Pengertian Siswa, 4.Pokok-pokok Usaha Guru dalam Memandirikan Siswa dan Pola Belajar Siswa.

Bab III Metodologi Penelitian, membahas tentang: Jenis Penelitian, Alur Penelitian, Variabel Penelitian dan Subyek Penelitian.

Bab IV Analisa Data dan Pembahasan, meliputi: Lokasi Penelitian, Analisia Data, Hasil Penelitian dan Pembahasan hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut dan pembahasannya.

IAIN PURWOKERTO

Bab V Penutup Penutup, berisi tentang kesimpulan yang menyimpulkan dari seluruh penelitian secara garis besar, dan saran berisi saran guna pengembangan penelitian lebih lanjut.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA

A. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan personal mencari jalan keluar. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.

Guru atau disebut juga dengan pendidik dalam bahasa arab ialah mu'allim, sedangkan dalam bahasa inggris ialah teacher. Menurut UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru, guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, guru ialah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, dan profesinya adalah mengajar. Menurut Uzer Usman, guru ialah setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.[17]

IAIN PURWOKERTO

[17] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, PT. Remaja Rosjdakarya, 1995) hlm. 11.

Menurut Ahmad Tafsir, guru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.[18]

Menurut Abu Ahmadi, guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.[19]

Sedangkan Dri Atmaka mengatakan guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan dalam perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohaninya. Agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya yakni mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai mahluk Tuhan, mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri.

Jadi dapat disimpulan bahwa definisi upaya guru adalah seseorang yang berjasa dalam memberikan pengetahuan dan ilmu yang belum pernah kita dapatkan dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri kita. Mereka adalah orang yang mengajarkan kepada kita tentang sesuatu

IAIN PURWOKERTO

[18] Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dan Perspektif Islam*, cet II (Bandung, Remaja Rosda Karya, .1994), hlm. 74

[19] Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) hlm. 9.

yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama serta bangsa. Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak didiknya agar bermanfaat dimasa yang akan datang.

b. Pengertian Membentuk Kemandirian Siswa

Menurut Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.[20] Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri.

IAIN PURWOKERTO

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian.

Berangkat dari definisi tersebut di atas, maka dapatlah diambil pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh

[20] Masrun dkk, *Psychologi Pendidikan*, (Jogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, 1986) hlm. 8.

dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

Dari definisi tentang kemandirian, terdapat 6 ranah yang dapat membentuk kemandirian :[21]

1. Kebebasan

   Lamman, Frank, dan Avery menyatakan bahwa kemandirian seorang dapat dilihat melalui kebebasan dalam membuat keputusan, tidak merasa cemas, takut ataupun malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihanatau keyakinan orang lain. Kebebasan membantu seseorang mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidupnya.

2. Inisiatif

   Inisiatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta. Menurut Suryana inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan ide dan cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang.

IAIN PURWOKERTO

3. Percaya Diri

   Percaya diri adalah suatu sikap yang menunjukkan keyakinan bahwa seseorang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik, sehingga dapat mengembangkan rasa dihargai. Sikap Memiliki ciri-ciri seperti, bersikap tenang dalam melakukan segala hal, mempunyai pontensi dan kemampuan yang memadai, memiliki kecerdasan yang cukup dan selalu berfikir positif.

4. Tanggung Jawab

[21] Zkiyah Dradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan-bulan, 1993). Hlm 73.

Tanggung jawab adalah berani menanggung resiko atas konsekuensidari keputusan yang telah diambil, menunjukan loyalitas dan mampu membedakan antara kehidupan dirinya dengan orang yang ada di sekitarnya.

5. Ketegasan Diri

Ketegasan diri menunjukkan suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Bentuk kemandiriannya di tunjukkan melalui keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat walaupun berdeda dengan orang lain.

6. Kontrol Diri

Kontrol diri mengandung suatu pengertian kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku tanpa bimbingan atau arahan dari orang lain.

IAIN PURWOKERTO

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membentuk kemandirian siswa memiliki 6 rasanah untuk membentuk kemandirian siswa seperti percaya diri, tanggung jawab, kontrol diri, ketegasan diri, inisiatif dan kebebasan.

B. Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa

1. Urgensi Membentuk Kemandirian Siswa

Dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya maka intervensi

positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian anak.

Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai usaha pengembangan kemandirian, antara lain sebagai berikut :

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran di kelas. Diwujudkan dalam bentuk :
   a. Saling menghargai antar siswa.
   b. Keterlibatan dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Penciptaan keterbukaan. Diwujudkan dalam bentuk :
   a. Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap minat anak.
   b. Kedekatan dan keakraban hubungan antara guru dengan siswa.
   c. Memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa.
   d. Mengembangkan komitmen terhadap tugas guru sebagai pendidik dan bertanggung jawab atas kemandirian siswa dalam belajar.

3) Penciptaan kebebasan untuk mengkekspresi sikap kemandirian siswa. Diwujudkan dalam bentuk :
   a. Mendorong rasa ingin tahu siswa dan kemauan untuk mandiri dalam belajar.
   b. Adanya aturan yang merangsang agar anak lebih mandiri dalam belajar.

4) Empati terhadap siswa. Diwujudkan dalam bentuk :
   a. Memahami dan menghayati perilaku dan perasaan siswa serta tidak mudah mencela karya siswa betapapun kurang bagus karyanya itu.

IAIN PURWOKERTO

b. Melihat berbagai persoalan siswa dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang siswa.

5) Penciptaan kedekatan hubungan dengan siswa. Diwujudkan dalam bentuk :

a. Interaksi secara akrab dengan siswa, agar bisa menumbuhkan sikap mandiri dalam diri siswa.

b. Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap terlalu menggurui terhadap siswa.

Untuk melahirkan siswa yang mandiri, sekolah dapat pula memainkan perannya. Sekolah merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal. Untuk mengkondisikan sikap mandiri siswa. Sekolah perlu mereformasi diri. Reformasi pada level sekolah harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik – baiknya. Yang pertama perlu di bangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan setting pemikiran dan budaya keakuan, birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif.

IAIN PURWOKERTO

Keberhasilan sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama adanya peningkatan mutu pendidikan yang dapat dicapai melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber – sumber tersedia. Kedua adanya peningkatan tanggung jawab sekolah kepada pemerintah, orang tua, siswa dan masyarakat pada umumnya yang berkaitan dengan mutu sekolah melalui kegiatan – kegiatan yang melangsungkan siswa untuk terjun kelapangan pekerjaan. Ketiga tumbuhnya kemandirian dan

berkurangnya ketergantungan di kalangan siswa, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko). Keempat terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar menjadi diri sendiri dan belajar hidup bersama secara harmonis.

Untuk menjadikan siswa yang mandiri, siswa perlu juga dilatih kecakapan hidup. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang memungkinkan orang dapat secara positif dan adaptif mengatasi situasi dan tuntutan hidup sehari – hari.

Dalam batasan Depdiknas, seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup adalah mereka yang memiliki: (1) kecakapan, pengetahuan, sikap dan kesiapan agar berhasil dalam bekerja dengan orang lain atau bekerja secara mandiri yang membantu meningkatkan kualitas hidup mereka;(2) yang memiliki motivasi dan etika tinggi agar berhasil dalam bekerja dan bersaing dalam lingkungan local, domestik, dan internasional dan mengantisipasi tuntutan pasar; (3) yang memiliki kecakapan dan peluang untuk belajar sepanjang hayat sehingga mereka dapat mencapai status yang sama dengan orang lain dan (4) yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi siswa dan berkaitan antara pendidikan untuk peningkatan kemandiria siswa.

Proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah perlu didukung suasana kependidikan yang kondusif. Tugas pokok sekolah adalah mengajar (untuk memandirikan siswa). Kemandirian seorang siswa adalah hasil sebuah proses. Dalam keadaan yang aman dan nyaman, siswa akan merasa kerasan untuk

belajar. Merasa kerasan berarti merasa aman, bebas berkembang sesuai dengan kemampuannya[22].

Guru tentu mengharapkan kondisi pembelajaran yang kondusif dan keaktifan siswa. Siswa aktif dalam proses pembelajaran, aktif berbuat dan berpikir. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan dan mengubah pemahamannya menjadi lebih baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan siswa aktif dalam proses pembejaran diperlukan proses kebiasaan. Untuk itu perlu adanya kecapakan pada diri siswa.

Selama belajar, siswa mesti dijamin memiliki 3 kemampuan dasar. Pertama, kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Kedua, kemampuan bertanya seperti halnya wartawan. Hal ini dimaksudkan agar rasa ingin tahu (curiosity) siswa muncul. Jadi, pada saat belajar, siswa akan lebih aktif. Ketiga, kemampuan memecahkan masalah. Dalam hal ini, siswa dibentuk menjadi seorang yang kritis pada masalah dan bisa mandiri mencari solusinya.

IAIN PURWOKERTO

Siswa tentunya akan senang belajar jika guru dalam mengajar menggunakan beberapa model pembelajaran. Model-model pembelajaran di kelas sebenarnya banyak, seperti model pembelajaran mecari pasangan, bertukar pasangan, berpikir-berpasangan-berempat, berkirim salam dan soal, kepala bernomor, kepala bernomor terstruktur, dua tinggal dua tamu, keliling berkelompok, lingkaran kecil lingkaran besar, jigsaw, problem base introduction (PBI), dan lain sebagainya.

[22] A.Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001). hlm. 21.

Selanjutnya, selama proses pembelajaran, guru mesti memiliki beberapa kemampuan: mengajak siswa aktif belajar dan bertanya, mengikuti pikiran dan gagasan siswa, kaya model pembelajaran, mengarahkan siswa ketika salah, memacu siswa untuk banyak berfikir, tidak mencerca serta mampu mengevaluasi siswa dengan bijaksana. Setelah itu, guru melakukan tahap evaluasi dengan: (1) memberikan PR, mengumpulkannya, dan mengoreksinya, (2) memberi tugas lain untuk pendalaman, (3) tes yang membuat siswa berpikir, bukan hafalan.

Itulah sebabnya, guru harus memiliki sikap seperti : (1) siswa tidak dianggap seperti tabulasa rasa, tetapi subjek yang sudah tahu sesuatu, (2) model kelas; siswa aktif dan guru menyertai, (3) bila ditanya siswa dan tidak bisa menjawab, tidak perlu marah dan mencerca, (4) menyediakan ruang tanya jawab dan diskusi, (5) guru dan siswa saling belajar (6) hubungan gurus siswa yang diagonal, (7) pengetahuan yang luas dan mendalam, (8) mengerti konteks bahan yang akan diajarkan.[23]

IAIN PURWOKERTO

Selain model pembelajaran tersebut, guru juga bisa memodifikasi pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan 3 langkah (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi). Lalu, apa yang perlu dipersiapkan guru sebelum mengajar? Tidak dapat dimungkiri bahwa guru yang profesional selalu menyiapkan diri untuk mengajar muridnya dengan baik. Sebelum mengajar, guru mesti mempersiapkan bahan ajar, alat peraga, pertanyaan yang memacu keaktifan siswa, menguasai kondisi psikis, fisik, dan pengetahuan awal siswa

[23] *Ibid*, hlm. 25

2. Proses Membentuk Kemandirian Siswa

Gagne menggolongkan pola-pola belajar siswa ke dalam delapan tipe di mana yang satu merupakan prasyarat bagi yang lainnya yang lebih tinggi tingkatannya. Masing-masing tipe dapat dibedakan dari yang lainnya dilihat dari kondisi yang diperlukan buat berlangsungnya proses belajar bagi yang bersangkutan. Kedelapan tipe tersebut adalah:

a. Tipe 1, *Signal Learning* (belajar isyarat)**.** Tipe ini merupakan tahap yang paling dasar, sehingga tidak menuntut pers[‘aratan, namun merupakan tingkat yang harus dilalui untuk tipe belajar yang lebih tinggi. *Signal learning* dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat involuntary (tidak disengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini telah diberikannya secara serempak dan berulang kali.

IAIN PURWOKERTO

b. Tipe 2**,** *Stimulus-Respon Learning* (belajar rangsangan tanggapan). Bila tipe di atas dapat digolongkan dalam jenis classical *condition,* maka tipe belajar 2 ini termasuk ke dalam *instrumental conditioning* atau belajar dengan *trial and error.* Menurut Gagne, proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini ialah faktor *inforcement.* Waktu antara stimulus (rangsangan) pertama dan

berikutnya sangat penting. Semakin singkat jarak S-R dengan S-R berikutnya, semakin kuat *reinforcement.*

c. Tipe 3, *Chaining* (mempertautkan), dan tipe 4 *Verbal Association.* Kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar mengajar yang menghubungkan satuan ikatan S -R yang satu dengan yang lain. Kondisi yang diperlukan dalam berlangsungnya tipe belajar ini antara lain secara internal anak sudah harus menguasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu, prinsip kesinambungan, pengulangan, dan *reinforcement* tetap penting bagi berlangsungnya proses *chaining* dan *association.*

d. Tipe 5, *Discrination learning* (belajar membedakan)**.** Dalam tipe ini, peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respon yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama dalam berlangsungnya proses belajar ini adalah siswa rnempunyai kemahiran melakukan *chaining* dan association serta pengalaman (pola S-R).

e. Tipe 6. *Concept Learning* (belajar pengertian). Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari kesimpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep utama yang diperlukan yaitu menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.

IAIN PURWOKERTO

f. Tipe 7, *Rule Learning* (belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah). Pada tingkat ini, siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan rnengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga anak didik dapat menemukan kesimpulan tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai aturan: prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah dan sebagainya. Kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar seperti ini, disarankan. Kepada anak didik diberitahukan bentuk perbuatan yang diharapkan, kalau yang bersangkutan telah menjalani proses belajar. Kepada anak didik diberikan sejumlah pertanyaan yang merangsang,mengingatkan *(recall)* konsep-konsep yang telah dipelajari dan dimilikinya untuk mengungkapkan perbendaharaan pengetahuannya. Kepada anak didik mereka diberikan beberapa kata kunci yang menyarankan siswa ke arah pembentukan kaidah tertentu yang diharapkan.

IAIN PURWOKERTO

g. Tipe 8, *Problem Solving* (belajar memecahkan masalah). Pada tingkat ini, siswa belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau nembangkitkan situasi problematik, mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey belajar memecahkan masalah ini berlangsung sebagai berikut: individu menyadari masalah bila dia dihadapkan pada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya kesulitan.

1) *Merumuskan dan menegaskan masalah.*

   Individu melokalisasi letak sumber kesulitan tersebut untuk memungkinkan mencari jalan pemecahannya. Ia menandai aspek mana yang mungkin dipecahkan dengan menggunakan prinsip yang diketahuinya sebagai pegangan.

2) *Mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis.*

   Individu menghimpun berbagai informasi yang relevan, termasuk pengalaman orang lain dalam menghadapi pemecahan masalah yang serupa. Kemudian mengindentifikasi berbagai alternatif (kemungkinan) pemecahannya yang dapat dirumuskan sebagai jawaban sementara.

3) *Mengevaluasi alternatif pemecahan yang dikembangkan.* Setiap alternatif pemecahan ditimbang dari segi untungruginya. Selanjutnya, dilakukan pengambilan keputusan memilih alternatif yang dipandang paling mungkin *(feasible)* dan menguntungkan.

4) *Mengadakan pengujian alternative pemecahan yang dipilih.* Dari hasil pelaksanaan itu, diperoleh informasi untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan.[24]

Dengan demikian proses belajar yang tertinggi ini hanya mungkin dapat berlangsung kalau proses-proses belajar fundamentalis lainnya telah dimiliki dan dikuasai. Kepada anak didik hendaknya:

IAIN PURWOKERTO

[24] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm.12-18.

a. Diberikan stimulus (rangsangan) yang dapat menimbulkan situasi bermasalah dalam diri anak didik.
b. Diberikan kesempatan untuk berlatih mencari alternative pemecahannya.
c. Diberikan kesempatan untuk berlatih melaksanakanpemecahan dan pembuktiannya.

Dengan proses pengindentifikasian *entering behavior* seperti dijelaskan dalam uraian terdahulu, guru akan dapat mengindentifikasi tahap belajar atau tipe belajar yang telah dijalaninya. Atas dasar itu, guru dapat memilih alternatif strategi pengorganisasian bahan dan kegiatan belajar mengajar

3. Faktor dalam Membentuk Kemandirian Siswa

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

IAIN PURWOKERTO

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut :

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

IAIN PURWOKERTO

4. Strategi Membentuk Kemandirian Siswa

Strategi merupakan suatu cara untuk menyampaikan tujuan tertentu agar tercapai, strategi adalah suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah di tetapkan. Menurut Newman dan Logan, strategi dasar akan mencangkup empat hal sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualitas hasil.
b. Mempertimbangkan dan memilih jalan dendekatan utama untuk mencapai sasaran.
c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir dimana tercapainya sasaran tersebut.
d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur dan patokan ukuran yang bagimana digunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan.

Kemandirian merupakan salah satu sisi kepribadian manusia yangsangat penting dalam mengarahkan tingkahlakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani proses kehidupan.

Kemandirian untuk mengurus diri dan kemandirian dalam menghasilkan suatu materi berbekal ketrampilan diri sendiri se sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya yang dapat memiliki kepercayaan pada diri sendiri sehingga perilaku yang timbul berasal dari kekuatan dorongan dalam diri sendiri dan tidak berpengaruh pada orang lain.

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dalam berbagai macam cara dan sudut pandang. Dipandang dari cara penelitiannya, penelitian dapat dibagi menjadi dua macam sebagaimana diuraikan oleh Arikunto [25] yaitu "*operation research (action research)* dan *eksperiment*". Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah "suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu".

Sugiono[26] mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan "suatu cara yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Penelitian eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (*treatment*).

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sebagai upaya untuk mengembangkan nilai kemandirian siswa. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini akan menggunakan data-data obyektif, terukur, dan sistematis mengenai kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

IAIN PURWOKERTO

[25] Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta, Rineka Cipta 2005) hlm.3.

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta 2017) hlm. 107.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata bahwa penelitian kuantitatif didasari oleh *filsafat positivisme* yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif.[27]

B. Alur Penelitian

Alur penelitian ini dimulai dari melakukan observasi, konsultasi kepada dosen pembimbing, pengajuan permohonan surat penelitian dari Fakultas untuk disampaikan ke Dinas Pendidikan Kota, menyerahkan surat ijin penelitian ke SD Negeri Bulupayung 02 tempat dilakukannya penelitian, setelah surat ijin penelitian diterima oleh pihak sekolah peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan persetujuan dari pihak sekolah dan guru yang akan diteliti.

Setelah penelitian berjalan dengan baik dan penelitian selesai. Peneliti mendapatkan surat selesai penelitian yang selanjutnya diserahkan ke kantor Dinas Pendidikan Kota dan Fakultas Program Studi Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

C. Metode Penelitian

Penelitian merupakan keseluruhan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar.

---

[27] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 72.

Sugiyono[28], menyatakan bahwa: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendiskripsikan yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02.

D. Subjek Penelitian dan Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Sumber utama data penelitian yaitu mengenai variable-variabel yang diteliti.[29]

IAIN PURWOKERTO

Dalam penelitian ini yang di jadikan subjek penelitian adalah:

1. Gu kelas 3 SD Negri Bulupayung 02 untuk di galih informasinya tentang upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta 2017) hlm. 9

[29] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 34

2. Siswa SD Negri Bulupayung 02, kelas III Untuk di galih informasinya tentang bagaimana guru dalam membentuk kemandirian siswa.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyon, [30] sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru kelas III di SD Negeri Bulupayung 02.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono,[31]sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen". Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku atau literatur-literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang diteliti, data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi". Dalam penelitian ini untuk upaya guru dalam mementuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02.

IAIN PURWOKERTO

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data seperti melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Tiap-tiap metode memiliki

[30] *Ibid*, hlm 225
[31] *Ibid*

kelebihan maupun kekurangan sehingga dalam pengumpulan data perlu dipilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono[32] "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi

Rahardjo dan Gudnanto[33] menyatakan bahwa: Metode *observasi* sebagai alat pengumpul data adalah kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati.

IAIN PURWOKERTO

Indriantoro[34] menyatakan bahwa: Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

[32] *Ibid*, hlm. 224

[33] Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Nontes* (Jakarta, PT. Kharisma Putra Utama, 2013) hlm. 47.

[34] Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta, Penerbit Andi, 210) hlm. 152.

Nasution[35] menyatakan bahwa "observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan". Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati subyek maupun obyek yang ingin diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan penulis juga melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, disamping itu juga ikut merasakan suka dukanya.[36] Penulis seolah-seolah merupakan bagian dari mereka. Selama penulis terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek, ia harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.[37]

IAIN PURWOKERTO

b. Observasi Non-Partisipan

Jika dalam observasi partisipan penulis terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non-partisipan penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[38]

---

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta,2017) hlm. 226.

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 204

[37] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, hlm.71

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm.204

Dalam hal ini penulis berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian akan lebih leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.[39]

Berdasarkan atas cara pengamatan, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Observasi terstruktur

Penulis diarahkan pada pemusatan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat disusun pedoman tentang tingkah laku apa saja yng harus diamati. Di luar pedoman tersebut, kejadian lain tidak perlu diperhatikan. Dalam metode observasi terstruktur dapat dilakukan perhitungan kejadian yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut, disusun tebulasi atas tingkah laku tersebut dan pengelompokan dalam konsep-konsep yang sudah disediakan atau dengan menggunakan skala peringkat.[40]

b. Observasi tak terstruktur

Dalam hal ini penulis tidak mempersiapkan catatan tentang tingkah laku tertentu apa saja yang harus diamati. Penulis mengamati arus peristiwa dan mencatatnya atau meringkasnya untuk kemudian dianalisis.

Observasi tak terstruktur biasanya berkaitan dengan observasi partisipan. Pencatatan dilakukan setelah penulis ada waktu dan tidak terlibat dengan kegiatan sbjek penelitian. Hal ini tidak dilakukan pada saat penulis tersebut dalam kegiatan, satu dan yang lain hal karena akan mengganggu

IAIN PURWOKERTO

[39] Sukandarrumidi,*Metodologi Penelitian*, hlm.72
[40] Sukandarrumidi,*Metodologi Penelitian*, hlm.73

dan subjek tahu kalau sedang diamati, sehingga kelakuannya dapat dibuat-buat, tidak seperti apa adanya.[41]

Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi non-partisipan dan observasi terstruktur. Penulis langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02. Selain itu, penulis juga merancang secara sistematis mengenai apa yang akan diamati, kapan, dan di mana melakukan pengamatan untuk memperoleh informasi maupun data umum dan menyeluruh mengenai upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02.

2. Wawancara

Menurut Esterberg[42] "wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu".

IAIN PURWOKERTO

Mulyan [43] mengemukakan bahwa: Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Selanjutnya Umar[44] menyatakan bahwa: Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara

[41] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, hlm.74
[42] *Ibid*, Hlm. 231
[43] Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung, PT. Rosda Karya,2007) hlm. 180
[44] Umar, *Pengantar Pendidikan* (edisi revisi) (Yogyakarta,Pustaka Pelajar 2015) hlm.51

tidak langsung seperti daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain, instrument dapat berupa pedoman wawancara dengan *check list*.

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa wawancara dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penulis telah mengetahui secara pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti kemudian mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[45]

IAIN PURWOKERTO

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Jadi

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 320

pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[46]

Teknik wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh data dan kejelasan narasumber. Data yang akan ditanyakan mengenai upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung02, narasumber tersebut yaitu :

a. Guru kelas III, untuk memperoleh informsi tentang upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02.
b. Siswa kelas III untuk mengetahui tanggapan bagaimana upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana penulis mengumpulkan data atau informasi langsung secara lisan. Wawancara yang dilakukan penulis adalah kepada guru kelas III, dan siswa kelas III untuk menggali informasi tentang bagaimana upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa.

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada seseorang dengan tujuan untuk memperoleh informasi.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data melalui percakapan atau tanya jawab mengenai hal atau sesuatu kepada Kepala

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 320

Sekolah dan guru kelas III SD Negeri Bulupayung 02 yang didasari dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya sebagai garis besar tentang hal-hal yang hendak ditanyakan kepada mereka.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto[47] dokumentasi adalah salah satu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.

Hasan[48] menyatakan bahwa: Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Menurut Sugiyon[49] "dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya *monumental* dari seseorang".

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan suatu catatan peristiwa yang bisa berbentuk notulen, buku, maupun gambar. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi ini dilakukan sebagai pendukung pengumpulan data dalam penelitian dan melengkapi hasil penelitian untuk mengetahui

---

[47] Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta,Rineka Cipta 2015) hlm. 231

[48] Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002) hlm. 87.

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2017) hlm. 240.

bagaimana peran Guru Kelas dalam meningkatkan kemandirian belajar ada peserta didik kelas III di SD Negeri Bulupayung 02.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

a. Waktu Peneliti Melakukan Perekaman Data.

Pada saat merekam data segala sesuatu apa yang dilihat, didengar serta diamati dicatat oleh peneliti mengenai peranan Guru Kelas dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas III di SD Negeri Bulupayung 02. Perekaman data lapangan selama penelitian berlangsung dicatat dalam catatan lapangan.

b. Pada Waktu Peneliti Kembali

Berdasarkan data di lapangan serta informasi yang didapat peneliti menganalisa kembali tentang apa yang dilihat, didengar, dicatat untuk dianalisis atau dikoreksi kembali agar dapat dipelajari peristiwa-peristiwa yang dialami di lapangan atau yang menjadi peran guru kelas dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas III di SD Negeri Bulupayung 02.

IAIN PURWOKERTO

G. Prosedur Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan terhadap data, mulai dari mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menemukan data yang digunakan.[50]

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.[51]

Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.[52]

Dalam menganalisis data, penulis melakukan beberapa tahapan yaitu :

1. Analisis Sebelum Lapangan

Sebelum penulis terjun ke lapangan, penulis telah melakukan observasi pendahuluan serta wawancara kepada beberapa informasi yang dapat dijadikan sumber data penelitian dan dalam hal ini masih bersifat sementara.

IAIN PURWOKERTO

Teknik ini penulis gunakan untuk menganalisis yang dilakukan terhadap data hasil obsevasi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian mengenai upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap.

---

[50] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 248

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 338

[52] Kasiram, Moh.*Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Sukses Offset, 2010). hlm. 120

2. Analisis di Lapangan

Setelah observasi pendahuluan, penulis akan melakukan analisis yang lebih mendalam dengan mengumpulkan berbagai data yang ada di lapangan dengan menggunakan metode *reactive* melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Reduksi data

Dengan melakukan reduksi data, berarti penulis melakukan kegiatan memilih dan meringkas data dari catatan-catatan dan yang telah diperoleh dari lapangan, dan kemudian menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Setelah data itu selesai diproses kemudian penulis melakukan penyajian data.

Teknik ini penulis gunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan membuang hal yang tidak perlu terhadap data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

IAIN PURWOKERTO

b. Penyajian data

Tahapan selanjutnya data yang telah direduksi akan penulis sajikan dengan menarasikan data yang didapat dan jika diperlukan akan dibuat grafik, matrik, dan lain sebagainya.

Teknik ini penulis gunakan untuk menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif tentang upaya g. Dengan menyajikan data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.uru

dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan kesugihan Kabupaten Cilacap.

c. Penarikan kesimpulan

Proses yang terakhir adalah penulis akan melakukan penarikan kesimpulan dengan cara mendeskripsikan kesimpulan dalam bentuk bahasa verbal yang mudah dipahami.[53]

IAIN PURWOKERTO

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 336

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negri Bulupayung 02

1. Sejarah Berdirinya SD

Pada awal berdirinya, SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap. Lembaga ini didirikan pada tanggal 1 Oktober 1975 dan disahkan berdasarkan SK. Mentri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pertama kali berdiri sekolah ini hanya beberapa guru dan karyawan yang melolahnya. Proses pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari sesuai dengan keputusan. Seiring dengan perkembangan zaman, minat masyarakat juga sangat tinggi untuk menitipkan anak-anaknya selain untuk mengenyam pendidikan agama juga dirasa perlu untuk mempelajari pendidikan umum yang nantinya dibutuhkan untuk masa depan si anak. Sehingga mau-tidak mau lembaga yang tadinya di surau harus berpindah tempat karena penyesuaian dengan jumlah anak dan kelas.

IAIN PURWOKERTO

Setelah sekian lama proses pembelajaran dilaksanakan, baru pada tahun 1975 tepatnya tanggal 14 Januari 1978 SD ini memperoleh ijin dan diakui oleh pemerintah (Departemen Pendidikan) dengan piagam sekolah Nomor. LK/3C/2659/PGM/MI/1978 yang diterbitkan oleh Kepala Bidang Jawa Tengah

Dengan piagam tersebut, maka resmilah SD Negri Bulupayung 02 sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan

Agama dan pendidikan umum. Perkembangan sekolah mulai ramai dan pesat. Lulusan-lulusan SD bisa melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs baik negeri maupun swasta. Sebagai lembaga pendidikan *formal*, maka SD harus mengikuti serangkaian kegiatan penilaian dari departemen yang menaunginya dalam bentuk *akreditasi*. Serangkaian *akreditasi* tersebut adalah sebagai berikut :

a. Akreditasi pertama dilaksanakan tahun 1994 dengan status DIAKUI berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Pendidikan Kabupaten Cilacap Nomor Mk.20/5b/PP004/2077/94 tanggal 12 Desember 1994.
b. Akreditasi kedua pada tahun 1999 dengan status DISAMAKAN berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Pendidikan Kabupaten Cilacap Nomor. Mk.20/5.b/PP.00.4/1399/99 tanggal 9 Oktober 1999.
c. Akreditasi ketiga pada tahun 2005 dengan status TERAKREDITASI “B” berdasarkan surat Keputusan Kepala Bidang MAPENDA Kanwil Provinsi Jawa Tengah Nomor. Kw.11.4/4/PP.03.2/623.1.08 /2005 tanggal 18 April 2005.Akreditasi keempat pada tahun 2009 dengan status TERAKREDITASI “B” berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Provinsi Jawa Tengah Nomor. 158/BAP SM/XI/2009 tanggal 11 Nopember 2009.

IAIN PURWOKERTO

2. Letak Geografis

SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, secara geografis terletak di desa Bulupayung, Kecamatan kesugihan kabupaten Cilacap. Sd Negri Bulupayung 02 kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap beralamat di jalan Tambangan Rt 04 Rw 02 desa Bulupayung Kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap.

3. Visi dan Misi

SD Negr Bulupayung 02 kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi SD Negri Bulupayung 02

"Unggul dalam prestasi, kreatifitas dan berbudaya"

b. Misi SD Negri Bulupayung 02

1) Meningkatkan mutu dan akuntabilitas sekolah.
2) Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan
3) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan keilmuan berbasis kompetensi.
4) Menciptakan hubungan yang kondusif dengan masyarakat.
5) Mengedepankan semangat nasionalisme.

IAIN PURWOKERTO

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi merupakan kerangka yang menunjukan tugas dan pekerjaan untuk mencapai hubungan antar fungsi serta wewenang dan tanggung jawab dari tiap-tiap unit bidang sebagai pelaksana organisasi. Sebuah organisasi terdiri dari berbagai komponen atau satuan, satuan lembaga kerja pendidikan juga

dikategorikan sebagai suatu organisasi, karena di dalamnya terdapat tujuan dan komponen-komponen atau satuan-satuan kerja, yaitu dalam rangka mencapai sebuah tujuan melalui proses belajar mengajar.

Struktur Organisasi SD Negri Bulupayung 02

Tabnel 1

NO	NAMA	N I P/NUPTK/PegID	JABATAN
1	MARWIYAH, S.Pd	19650415 198608 2 005	Kepala Sekolah
2	NASRO, S.Pd	19591112 198608 1 001	Guru
3	SUTRIYAH, S.Pd	19601228 198712 2 001	Guru
4	PUPUT LESTARI,S.Pd.SD	19881111 201001 2 014	Guru
5	SILVE ROSANA .PD, S.Pd	5443-7576-5830-0012	Guru
6	UMI ZAENAB, S.Pd	5041-7626-6430-0003	Guru
7	TUSRIYANTO	20341214-187002	Guru
8	AKHSANUL BANI, S.Pd	-	Guru
9	RAPASTARA UNTUNG SAROSY	-	Tenaga Teknis

IAIN PURWOKERTO

Struktur organisasi di SD Negri Bulupayung 02 dalam pelaksanaan tugas sehari-hari ada pembagian tugas dan kerja yang jelas, namun pada pelaksanaannya juga semua pihak mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa

memiliki yang tinggi untuk saling membantu dan bekerjasama. Dari semua itu pengembangan kerjasama dengan melibatkan komite madrasah, masyarakat sekitar, dan pemerintah diharapkan mampu meningkatkan eksistensi sekolah agar menjadi lebih baik.

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru atau siswa adalah salah satu komponen sentral dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran. Peranan pendidik dalam pendidikan sangat penting karena pendidik adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan memilki kekuatan dan tanggung jawab untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan. Adapun mengenai guru, dan karyawan adalah sebagai berikut :

IAIN PURWOKERTO

Tabel 2. Data Guru dan Karyawan

NO	NAMA	Pendidikan	JABATAN TMT
1	MARWIYAH, S.Pd	S 1	Kepala Sekolah 21-01-2013
2	NASRO, S.Pd	S 1	Guru
3	SUTRIYAH, S.Pd	S 1	Guru
4	PUPUT LESTARI,S.Pd.SD	S 1	Guru

5	SILVE ROSANA .PD, S.Pd	S 1	Guru
6	UMI ZAENAB, S.Pd	S 1	Guru
7	TUSRIYANTO	SMA	Guru
8	AKHSANUL BANI, S.Pd	S 1	Guru
9	RAPASTARA UNTUNG SAROSY	SMA	Tenaga Teknis

Dari data di atas dapat penulis simpulkan bahwa mayoritas guru SD Negri Bulupayung, telah menempuh jenjang stara 1 sehingga para guru sudah memberikan contoh untuk peserta didiknya yang berdampak cukup baik dalam hasil belajar siswa.

b. Keadaan Siswa

Dalam pembelajaran di kelas, siswa sebagai peserta didik merupakan subyek belajar yang mengembangkan potensinya untuk menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga, dan negaranya. Kelangsungan sebuah sekolah tidak terlepas dari jumlah siswa, semakin banyak jumlah siswa maka semakin besar kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah tersebut. Siswa di SD Negri Bulupayung 02 tidak hanya berasal dari desa Bulupayung saja, namun dari desa lain yang ada disekitar Bulupayung, dan sekitarnya.

IAIN PURWOKERTO

Jumlah siswa di SD Negri Bulupayung selalu mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya, hal ini dikarenakan meningkatkan minat dari orang tua siswa untuk mendaftarkan putra putrinya untuk belajar di SD tersebut yang memiliki kegiatan belajar tidak hanya akademik tetapi juga non akadekin jg dan materi pembelajarannya selalu diimbangi dengan ilmu-ilmu agama.

Tabel 3. Data Siswa SD Negri Bulupayung 02

No.	Kelas	Jumlah Siwa		Jumlah Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	12	7	19
2	II	22	11	33
3	III	20	9	29
4	IV	18	16	34
5	V	10	10	20
6	VI	15	17	32
Jumlah		97	70	167

Dari siswa kelas 1-VI di ayas subjekpenelitian yang di ambil oleh peneliti yaitu kelas I-II SD Negri Bulupayung 02, kelas 1 yang berjumlah 19 siswa dari 12 siswa laki-laki dan siswa perempuan 7 siswa, kelas II berjumlah 33 siswa dari 22 siswa laki-laki, dan 11 siswa perempuan dan kelas III berjumlah 29 siswa dari 20 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.Tanpa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai maka proses pembelajaran di

sekolah tidak dapat berjalan dengan baik sebagaimana tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional, serta visi dan misi sekolah.

Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) guna tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan sehinnga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Adapun kelengkapan sarana dan prasarana SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap ditampilkan dalam tabel berikut: [1]

IAIN PURWOKERTO

[1] Hasil Dokumentasi tentang data sarana dan prasaran di SD Negri Bulupayung 02 pada hari Kamis tanggal 25 November2016

Tabel 4. Data Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang I – VI	6 Kelas
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah
3.	Ruang Kantor Guru	1 Buah
4.	Ruang Pengurus/ Komite	1 Buah
5.	Ruang Laboratorium	1 Buah
6.	Ruang Perpustakaan	1 Buah
7.	Lapangan Bermain	1 Buah
8.	Lapangan Upacara dan Olahraga	1 Buah

Sarana dan prasarana sekolah mendukung dalam proses belajar mengajar terutama dalam proses pembelajaran yang ada di SD Negri 02 Bulupayung. Total ruangan yang ada di SD Negri Bulupayung sebanyak 12 buah. Berdasarkan tabel di atas, keadaan sarana dan prasarana yang ada di SD Negri Bulupayung 02 lengkap.

IAIN PURWOKERTO

7. Kegiatan Ekstrakulikuler

Sekolah bukanlah tempat untuk belajar di ruang kelas saja akan tetapi bisa sebagai tempat untuk berlatih berorganisasi, mengeksplor kemampuan yang ada pada diri siswa selain kemampuan akademisnya, karena itu dapat membantu perkembangan imajinasi pada siswa. Maka dari itu SD Negri Bulupayung 02

Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap memiliki beberapa kegiatan ekstrakulikuler yang ada di SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap antara lain Drum Band, dan Pramuka.

B. Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, penulis memperoleh data tentang Upaya gurru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Selanjutnya pada bab ini, disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data yang diperoleh dari peneliti. Dalam penyajian data ini, penulis menggambarkan bagaimana Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa SD Negri Bulupayung 02 Kegugihan Cilacap.

IAIN PURWOKERTO

1. Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirin Siswa

   Menurut penemuan peneliti ketika penulis melakukan wawancara dengan Bapak Nasroh, S.Pd. selaku guru kelas 3, bahwa yang di maksud guru adalah sebagai berikut:[55]

   > Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan adanya guru yang kompeten dalam bidangnya serta didukung sarana dan prasarana yang baik.

[55] Hasil Wawancara dengan Bapak Nasro, S.Pd selaku guru kelas 3, pada hari Rabu, 11 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

Upaya membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sampai ada kesadaran dari semua pihak untuk menjalankan pembiasaan tersebut. Hal ini dilakukan untuk membentuk kemandirian siswa yang sanagat penting untuk dilakukan. Berawal dari guruyang sebagai contoh untuk anak didiknya.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nasro, SPd. Bahwa guru berangkatnya lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai untuk salah satu hal yang sangat penting untuk ditiru oleh peserta didik.[56]

2. Proses Membentuk Kemandirian Siswa di SD Negri Bulupayung 02

Untuk membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakulikuler, dan pembiasaan keagamaan secara konsisten.

a. Kebijakan Pimpinan Sekolah

Pimpinan sekolah mempuyai peran yang sangat besar dalam membuat kebijakan untuk mendukung membentuk kemandirian siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak

IAIN PURWOKERTO

[56] Hasil Wawancara dengan Bapak Nasro, S.Pd selaku guru kelas 3, pada hari Kamis, 12 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

Tusriyanto, S.Pd selaku guru kelas 3 yang menyampaikan bahwa salah satu elemen yang penting dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap adalah perluadanya dukungan yang kuat dari *top management* untuk menerapkan kebijakan mengenai upaya guru dalam mebentuk kemandirian siswa.[57]

Dalam membentuk kebijakan, terlebih dahulu diadakan musyawarah dengan guru lain. Hal ini

a Seperti yang disampaikan oleh Ibu Umi Zaenab, S.Pd. yang menyatakan bahwa dalam membuat kebijakan senantiasa diadakan musyawarah dengan para guru, mengingat mereka juga memiliki pendapat masing-masing. Kemudian dari berbagai pendapat tersebut dicoba untuk dikomunikasikan, dan dilihat mana yang lebih bayak manfaatnya dan mana yang lebih bayak mudhorotnya. Untuk kemudian kebijakan yang sudah ditetapkan dijalankan secara konsisten.[58]

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Bapak dan Ibu guru SD Negri Bulupayung 02 juga memiliki semangat yang tinggi untuk bersama-sama membentuk

IAIN PURWOKERTO

[57] Hasil Wawancara dengan Bapak Nasro, S.Pd selaku guru kelas 3, pada hari Jum'at, 13 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

[58] Hasil Wawancara dengan Bapak Nasro, S.Pd selaku guru kelas 3, pada hari Kamis, 12 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

kemandirian siswa. Dan hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling saja tetapi dilakukan oleh guru-guru lain. Upaya membentuk kemandirian siswa dalam kegiatan belajar antara lain:

1) Mengerjakan Tugas

Salah satu pembiasaan yang ada dalam pembelajaran di SD Negri Bulupayung 02 yaitu mengerjakan tugas. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Nasro, S.Pd bahwa salah satu kegiatan untuk membentuk kemandirian siswa adalah siswa untuk mengerjakan tugas. Dari kegiatan ini siswa untuk belajar mandiri pada saat mengerjakaan tugas dan untuk belajar siswa untuk lebih mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.[59]

IAIN PURWOKERTO

Kegiatan mengerjakan tugas berdasarkan wawancara penulis lakukan dengan siswa yakni Guntur Prasetia siswa kelas 3. Yaitu siswa diberi tugas untuk di kerjakan ada yang untuk PR maupun saat dalam proses

[59] Hasil Wawancara dengan Bapak Nasro, S.Pd selaku guru kelas 3, pada hari Rabu, 11 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

belajar mengajar di kelas, salah satunya untuk membentuk kemandirian siswa.[60]

2) Belajar Kelompok

Salah satu membentuk kemandirian siswa yang ada di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap salah satunya belajar kelompok. Seperti yang di sampaikan oleh Guntur Prasetia kelas 3 SD Negri Bulupayung. Bahwa siswa di beri kesempatan untuk belajar kelompok dengan teman lainnya.[61]

Belajar kelompok yang di lakukan ini cukup memberikan dampak positif bagi siswa. Karena siswa dapat belajar dan bertukar pikiran dengan yang lain sehingga mendapatkan keuntungan satu sama lain dalam belajar dengan temannya. Kegiatan belajar kelompok tidak hanya dilakukan pada saat di dalam kelas tetai juga di lakukan untuk mengerjakan tugas rumah sehingga siswa dapat belajar tidak hanya di dalam kelas dan tetapi juga dapat belajar pada luar sekolah.

Seperti observasi yang penulis lakukan saat pembelajaran di dalam kelas, dimana pendidik

IAIN PURWOKERTO

[60] Hasil wawancara dengan Guntur Prasetia, siswa kelas 3, pada hari Rabu, 11 Januari 2017, pukul 06.45-07.15 WIB.

[61] Hasil wawancara dengan Guntur Prasetia, siswa kelas 3, pada hari Rabu, 11 Januari 2017, pukul 06.45-07.15 WIB.

menjelaskan terkait pembelajaran dan setelah selsai menjelaskan siswa di beri tugas untuk mengerjakan secara secara kelompok yang sudah di tentukan. Dari belajar kelompok ini pendidik juga mendampingi dan memberi kesempatan untuk bertanya kepada siswa apa bila ada yang belum jelas dan paham.

3) Mengerjakan soal di papan tulis

Seperti penulis lakukan saat pembelajaran di dalam kelas, salah satu siswa untuk mengerjakan soal yang sudah di berikan oleh pendidik dan untuk menuliskan jawabannya di ppan tulis. Hal ini merupakansalah satu upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa karena dalam pembelajaran siswa tidak hanya untuk belajar dengan guru tetapi juga untuk belajar mandiri. Dalam kegiatan ini mendapatkan dampak positif bagi siswa untuk belajar mental, dan keberanian untuk maju kedepan.

IAIN PURWOKERTO

Selain observasi penulis juga melakukan wawancara, seperti yang di sampaikan oleh Bapak Nasroh bahwa pembelajaran didalam kelas dengan salah satu siswa untuk mengerjakan soal di depan merupakan bentuk kemandirian siswa dan belajar untuk mental dan keberanian untuk maju kedepan.

3. Strategi Guru dalam Membentuk Kemandirian Siswa

Dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap, ada beberapa strategi yang digunakan. Strategi tersebut antara lain:

a. Memberikan contoh (Keteladanan)

Keteladanan yang dimaksud merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan baik, sehingga menjadi panutan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Tusriyanto, dimana untuk membentuk kemandirian siswa harus dimulai dari kepala sekolah yang memberikan contoh, dilihat oleh bapak ibu guru dan karyawan, dan kemudian dapat dicontoh oleh siswa.[62]

Keteladanan ini digunakan untuk mencontohkan berbagai pembiasaan, yakni berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan, pembiasaan shalat berjama'ah dan pemakaian busana yang sopan dan menutup aurat. Seperti observasi yang penulis lakukan, dimana kepala sekolah, para gurudan karyawan di lingkungan SD Negri Bulupayung 02 di anjurkan berada di sekolah pada pukul 06.35 WIB dan untuk melakukan pembiasaan bersama. Ketika siswa terbiasa melihat kepala sekolah, guru dan karyawan berangkat pahihari ke sekolah kemudian

IAIN PURWOKERTO

[62] Hasil Wawancara dengan Bapak Nasro, S.Pd selaku guru kelas 3, pada hari Jum'at, 13 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

melakukan do'a bersama, diharapkan dapat dijasikan contoh dan meningkatakan motivasi siwa untuk berangkat lebih awal serta membiasakan berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan khususnya berdo'a sebelum pembelajaran.

b. Jadwal piket harian

Strategi selanjutnya untuk membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap, salahsatunya memiliki jadwal piket untuk setiap kelasnya. Jadwal piket ini dilakukan setiap hari secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ada dan setiap anak untuk piket sebelum pulang.Sehingga di samping untuk melatih kemandirian siswa juga salah satunya untuk kebersihan lingkungan sekolah.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Nasroselaku guru kelas 3. Bahwa dalam kegiatan ini salah satunya untuk membentuk kemandirian siswa maka dilatih dari sejak dini. Siswa sebelum pulang sekolah diharapkan untuk yang piket pada waktu tersebut untuk melaksanakan piket terlebih dahulu, sehingga untuk esok harinya sudah siap untuk melakukan pembelajaran dengan tempat yang nyaman dan tidak kotor.

Dseperti observasi yag penulis lakukan dalam proses belajar, setelah proses belajar selsai untuk siswa pada hari itu jadwal piket untuk melaksanakan piket terlebih dahulu sebelum pulang sekolah.

IAIN PURWOKERTO

Selain siswa yang melaksanakan piket pendidik juga tetap mendampingi siswa pada saat melaksanakan piket harian.

c. Jadwan Pelajaran

Dalam proses belajar siswa memiliki jadwal pelajaran untuk menyiapkan pada hari yang akan datang. Dari kegiatan ini maka siswa dapat belajar mandiri dan mengetahui jadwal pelajaran untuk hari esoknya. Dampak positif dari hal ini siswa juga menjadi lebih mandiri, dalam pembelajaran siswa mengetahui pelajaran yang akan di sampaikan oleh pendidik.

Strategi ini di lakukan oleh semua guru, salah satu untuk membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Nasroh bahwa salah satu strategi untum membentuk kemandirian siswa adalah dari jadwal piket bahwa dalam kegiatan ini siswa dapat belajar dan mengetahui bagaimna pentingnya dalam pembelajaran tersebut.[63]

IAIN PURWOKERTO

4. Faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kemandirian siswa

Dalam membentuk Kemandirian Siswadi SD Negri Bulupayung 02, ada beberapa faktoryang mempengaruhi dalam mebntuk kemandirian siswa. Faktor tersebut antara lain:

a. Faktor dorongan Orang Tua

Faktor dorongan orang tua salah satu hal yang penting karena siswa mendapatkan perhatihan yang lebih tidak hanya dari

[63] Hasil Wawancara dengan Bapak Nasro, S.Pd selaku guru kelas 3, pada hari Rabu, 11 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

pendidik tetapi juga dari dorongan orang tua juga. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Nasro selaku guru kelas 3 bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi untuk membentuk kemandirian siswa adalah faktor dorongan orang tua karena orang tua merupakan tumpuan pertama untuk bekal seorang anak.[64]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nasro selaku guru kelas 3 SD Negeri Bulupayung 02 di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, dan cara untuk meningkatkan kemandiriannya salah satunya dengan menasehati dan memberikan reward agar peserta didiktermotivasi untuk belajar.[65]

b. Faktor guru dalam menyampaikan pembelajaran

Semua guru tidak semua sama dan memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi kepada siswa. Salah satu faktor membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 bahwa dalam proses belajar guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator saja tetapi juga guru ikut berperan langsung dalam pembelajaran damn memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih mandiri dalam proses belajar.

IAIN PURWOKERTO

[64] Hasil Wawancara dengan Bapak Nasro, S.Pd selaku guru kelas 3, pada hari Kamis, 12 Januari 2017, pukul 09.15-09.45 WIB.

[65] Hasil Wawancara dengan Umi Zaenab, S.Pd selaku guru kelas 1, pada hari Kamis, 12 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

Seperti peneliti observasi pada waktu proses pembelajaran di dalam kelas dalam proses belajar siswa diharapkan untuk paham dan mengetahui apa yang sudah disampaikan oleh pendidik. Untuk mebentuk kemandirian siswa salah satunya untuk mengerjakan soal maupun tugas dengan belajar kelompok sesuai materi yang telah disampaikan.

c. Faktor Lingkungan

Dalam membentuk kemandirian siswa dalam faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi karena faktor lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan siswa pada saat di sekolah maupun di luar sekolah. Faktor lingkungan sesui dengan yang di ungkapkan oleh Ibu Umi Zaenab selaku guru kelas SD Negri Bulupayung 02 kesugihan cilacap, bahwa salah satu faktor membentuk kemandirian siswa merupakan faktor lingkungan.[66]

IAIN PURWOKERTO

C. Analis Data

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap, Wawancara, dan Dokumentasi, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisisdata untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang hasil penelitian. Analisis ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu “Upaya Guru Dalam Membentuk Kemandirian Siswa (Studi Kasus di SD Negri Bulupayung 02).

[66] [66] Hasil Wawancara dengan Umi Zaenab, S.Pd selaku guru kelas 1, pada hari Kamis, 12 Januari 2017, pukul 08.30-09.15 WIB.

Upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung merupakan salah satu upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa. Diantara indikator upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa adalah mengerjakan tugas, belajar kelompok dan mengerjakan soal di papan tulis.

Indikator upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 telah sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir**, g**uru (pendidik) ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas guru dalam pandangan islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.[67]

Indikator membentuk kemandirian telah sesuai dengan pendapat Zkiyah Dradjat bahwa dalam membentuk kemandirian siswa terdapat 6 ranah yaitu kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab dan kontrol diri.[68]

IAIN PURWOKERTO

Indikator kemandirian telah sesuai dengan pendapat Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan

[67] Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dan Perspektif Islam*, cet II (Bandung, Remaja Rosda Karya, .1994), hlm. 74

[68] Zkiyah Dradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan-bulan, 1993). Hlm 73

penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.[69]

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa yang di tetapi pada kegiatan proses belajar dan sebagai bentuk kemandirian siswa yang dilakukan dalam proses belajar dan tidakhanya dalam proses belajar mengajar dengan metode yang sesuaiakan menciptakan siswa yang mandiri serta tanggung jawab terhadap aturan-aturan yang ada pada tata tertib yang ada pada sekolah.

IAIN PURWOKERTO

[69] Masrun dkk, *Psychologi Pendidikan*, (Jogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM, 1986) hlm. 8.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan penafsiran penulis data tentang upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa studi kasus di SD Negri Bulupayung 02, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan upaya guru dalam membentuk kemandirian siswa di terapkan di SD Negri Bulupayung 02 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu menjadikan siswa mandiri dalam ruang lingkup proses belajar seperti mengerjakan tugas, belajar kelompok dan mengerjakan soal didepan.

Tuntuk tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu siswa dapat hidup mandiri dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam proses belajar yang dilakukan dengan berbagai metode yang digunakan untuk membentuk kemandirian siswa di SD Negri Bulupayung 02 Kesugihan Cilacap.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Bulupayung 02 peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah
   a. Bagi kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan kerjasamanya dengan guru Kelas dalam meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar.

b. Dan lebih baik lagi jika mengangkat seorang guru khusus Bimbingan Konseling, yang nantinya secara khusus melayani murid-murid SD Negeri Bulupayung 02, sehingga kinerja Guru Kelas tidak terbagi.

2. Bagi Guru Kelas

a. Bagi guru bimbingan konseling hendaknya dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik untuk meningkatkan kemandirian belajarnya.

b. Dan alangkah baiknya jika sebelum memberikan bimbingan melakukan studi banding dengan guru yang khusus menengani Bimbingan Konseling di Sekolah lain.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok yang mengalami peningkatan dalam kemandirian belajarnya, diharapkan untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan kemandirian tersebut.

IAIN PURWOKERTO

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan karya ilmiah dengan fokus penelitian yang lebih menarik sehingga dengan penelitian yang sudah ada ini dapat memperoleh pemahaman yang diperlukan dimana guru kelas SD Negeri Bulupayung 02 berperan ganda, selain sebagai Guru Kelas juga sebagai Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik SD Negeri Bulupayung 02.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar (edisi revisi).* Jakarta, Rineka Cipta,

Ahmad Tafsir, 2013. *Ilmu Pendidikan Islami.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Alben Ambarita. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Ketenagaan.

Conny Semiawan. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Diknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Jakarta;

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan* Jakarta : Bumi Aksara.

Doddington, Christine dan Mary Hilton. 2010. *Pendidikan Berpusat Pada Anak Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif*. Jakarta: Indeks

H. Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: FIP UNY.

Hadiwinarto. 2009. *Psikologi (Teori dan Pengukuran)*. Bengkulu: Rahman Rahim.

Hamruni. 2012. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.

Hamzah B. Uno. 2010. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haris Mujiman. 2008. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasan Basri. 1996. *Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta . PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building.

IAIN PURWOKERTO

Melvin L. Silberman. 2006. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Edisi Revisi),* Bandung : Nuansa Cendekia

Moh.Uzer Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya

Noor Jamaluddin. 1993. *Pengertian Guru* Jakarta : Philipus Hadjon Gadjah Mada. University Pers. Yogyakarta

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung, Alfabeta

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Purwokerto.* Purwokerto: STAIN Press

Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)* Yogyakarta. Pustaka Pelajar

W. Gulo. *Metode Penelitian.* Jakarta . PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building

Zainal Aqib. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Memuat Beberapa Aspek Kegiatan dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Yrama Widya

IAIN PURWOKERTO